

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada suatu malam di kota New York tahun 1964, ada sebuah peristiwa kriminal yang menjadi cikal bakal penelitian perilaku prososial. Malam tersebut seorang wanita bernama Catherine Genovese (Kitty) diserang, diperkosa kemudian dibunuh oleh seorang laki-laki asing. Satu hal yang menjadikan peristiwa ini dianggap tidak seperti pembunuhan biasa lainnya adalah karena tempat kejadian perkara (TKP) tersebut berada di dekat apartemen tempat Kitty tinggal, dan ada tiga puluh delapan orang saksi mata yang menyaksikan peristiwa tersebut, tetapi tidak ada satu pun diantara mereka yang mengambil tindakan atau menelepon polisi untuk menolong Kitty (Baron & Byrne, 2005).

Berdasarkan kepada kejadian tersebut, kemudian dua orang psikolog, Darley dan Latane meneliti mengapa tidak ada orang yang menolong Catherine, padahal mereka berada di tempat kejadian. Mereka berdua kemudian berdiskusi dan mengajukan sebuah asumsi dasar tentang perilaku menolong. Ketiga puluh delapan saksi yang ada pada malam itu bukannya tidak peduli, mereka hanyalah gagal dalam memberikan respon atas kejadian tersebut. Pada akhirnya didapatlah beberapa pernyataan mengenai perilaku menolong ini, yang selanjutnya menjadi teori tentang perilaku prososial (Rosenthal dalam Baron & Byrne, 2005).

Peristiwa sosial seperti kejadian pembunuhan Kitty diatas dan berbagai kejadian lainnya tampaknya banyak terjadi dimasyarakat. Seorang individu dan masyarakat adalah dua hal yang tak terpisahkan. Adanya hubungan antara individu dan peristiwa sosial tersebut telah dikaitkan oleh seorang filusuf dari Athena, Plato dalam karangannya yang berjudul “HUKUM” yang mengungkapkan bahwa *“kamu telah diciptakan demi kepentingan masyarakat bukan masyarakat diciptakan demi kepentingan kamu”* (Ishomuddin, 2005). Berdasarkan kepada pernyataan Plato tersebut bisa memberi arti bahwa seorang individu itu memang membutuhkan masyarakat untuk tempat tinggal dan berinteraksinya, sehingga individu tersebut menjadi bagian dalam masyarakat. Maka individu tersebut harus berbuat sesuatu demi kepentingan masyarakat, dan bukan sebaliknya, berbuat sesuatu yang justru merugikan masyarakat itu.

Manusia memang makhluk sosial, yang mana dalam kehidupannya membutuhkan kehadiran orang lain. Bahkan sejak lahir pun manusia berada dalam situasi sosial, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pun manusia akan memerlukan bantuan orang lain. Menurut Sumaatmadja (dalam Ishomuddin, 2005) manusia dalam hidupnya tidak bisa terlepas begitu saja dari kondisi fisik, kondisi, sosial dan kondisi budaya disekitarnya. Maka kehidupan manusia akan selalu berkelompok atau bergabung dalam sebuah masyarakat, yang mana didalamnya akan terjadi interaksi untuk saling melengkapi karena memang manusia tidak sempurna.

Mengingat betapa penting kehidupan bermasyarakat bagi seorang individu, maka individu tersebut dalam kehidupan bermasyarakatnya harus saling membantu atau menolong untuk menciptakan kondisi masyarakat yang harmonis. Perilaku menolong orang dalam istilah psikologi dikenal dengan istilah prososial. Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Ada banyak cara bagi seseorang untuk bisa menolong orang lain. Bisa berupa materi, tenaga, pikiran dan hal yang lainnya juga. Salah satu bentuk pertolongan itu adalah dalam berupa donor darah (Wiggin dkk dalam Dinnia, 2006). Donor darah adalah menyumbangkan sebagian darahnya secara sukarela untuk disimpan di bank darah, dan suatu waktu bisa diambil untuk proses tranfusi darah kepada orang lain (Wikipedia, 2010). Donor darah ini menjadi sangat begitu penting karena dibutuhkan oleh banyak orang (Wijaya, 2010). Menurut Rosada (Pikiran Rakyat Online, 2009), kesetiaan para donor darah dalam peran kemanusiaan, memiliki nilai sangat tinggi. Selain telah memperkokoh strategi pembangunan kesehatan masyarakat, juga memberi contoh nyata, kepedulian kepada sesama. Maka peranan donor darah memang penting dan sekaligus bisa menunjukkan perilaku prososial pendonor tersebut.

Kebutuhan darah di Indonesia secara normal adalah 3 juta labu per tahun, akan tetapi yang baru terpenuhi adalah 1,2 juta labu per tahun. Kesadaran masyarakat Indonesia untuk mendonorkan darahnya baru 0,6 persen dari jumlah masyarakat Indonesia (Nasir, 2010). Data PMI (Palang Merah Indonesia) tahun 2009 menyebutkan bahwa kebutuhan darah pada tahun tersebut adalah 4 juta labu, akan tetapi sampai akhir tahun hanya terkumpul sebanyak 1,7 juta kantong saja (Zulkarnaen, 2010). Berdasarkan data tersebut maka mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia masih kurang kesadarannya untuk menolong dengan cara donor darah, bila bersandar kepada data pendonor tadi.

Data pendonor darah di kota Bandung, menurut Erlina (Pikiran Rakyat Online, 2008) baru 1% dari total seluruh warga kota Bandung, sedangkan idealnya adalah 2% dari keseluruhan total. Berdasarkan kepada gambaran data tersebut maka dapat kita ketahui, meskipun belum tercapai kondisi ideal tetapi masih ada beberapa masyarakat yang bersedia untuk mendonorkan darahnya, atau menunjukkan perilaku prososialnya lewat donor darah.

Seseorang yang berperilaku prososial, akan berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan fisik atau psikis orang yang ditolongnya (Eisenberg dalam Saripah, 2007). Menurut Nashori (2008) perilaku prososial tidak begitu memperdulikan apa yang menjadi motif dari penolong tersebut. Pada donor darah ada beberapa hal yang akan menjadi motif seseorang bersedia mendonorkan darahnya. Salah satu contoh tersebut adalah seperti pengakuan salah seorang pendonor yang berinisial EK(35), yang mengaku

melakukan donor darah karena sudah menjadi kegiatan rutin. *“Saya tiga bulan sekali mendonor darah. Setelah darah diambil badan rasanya segar. Kalau telat diambil, perasaan selalu lemas. Entah sugesti atau ada faktor lain,”* ungkap warga Perum Baitul Marhamah, Kecamatan Mangkubumi (Pikiran Rakyat Online, 2010)

Berdasarkan kepada fenomena dan data keadaan tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui lebih dalam kepada seseorang yang masih bersedia mendonorkan darahnya tersebut. Adapun aspek yang lebih dikaji adalah dinamika perilaku prososial dari pendonor darah tersebut. Perilaku prososial pada pendonor darah berarti tidak memperdulikan motif-motif yang melatarbelakangi seseorang tersebut dalam donor darah, karena ternyata dalam donor darah itu sendiri secara tidak langsung bisa memberikan manfaat kepada pendonornya. Adanya manfaat tersebut bisa menjadi motif seseorang dalam donor darah. Pada akhirnya dari penelitian bisa mengetahui mengenai motif-motif apa saja yang ada dibalik perilaku prososial pendonor darah tersebut dan motif apa yang paling utama yang mendorong seseorang untuk mendonorkan darahnya.

B. FOKUS PENELITIAN

Darah adalah bagian terpenting dalam hidup manusia, karena sebagian besar tubuh manusia cairan dan maka peranan darah tersebut sangat penting. Volume darah itu sendiri dalam tubuh secara umum berkisar antara 7-8% dari berat badan (Brown, 1988). Peranan darah yang penting, maka apabila

kehilangan darah bisa berakibat terganggunya fungsi metabolisme dalam tubuh.

Seseorang yang berdonor darah berarti mengeluarkan darah dari dalam tubuhnya. sehingga ia akan mengalami kehilangan beberapa persen jumlah kapasitas darah dalam tubuhnya. Tujuan donor darah biasanya untuk menolong orang yang kekurangan darah, sehingga Wigin dkk (dalam Dinnia, 2006) mengategorikan donor darah masuk kepada perilaku prososial. Darah yang diberikan dalam donor darah akan menguntungkan orang lain meskipun dirinya akan kehilangan beberapa persen jumlah darahnya.

Berdasarkan kepada data PMI, tentang kurangnya kebutuhan darah yang masih kurang maka akan membuat PMI akan selalu menggelar aksi donor darah, dalam setiap jangka waktu tertentu untuk mencukupi kebutuhan darah tadi. Setiap interval waktu tertentu PMI akan memberikan penghargaan kepada pendonor darah sukarela tersebut, sebagai wujud apresiasi atas kesediaan untuk berdonor darah.

Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah pendonor darah yang sudah melakukan donor darah sebanyak minimal dua puluh lima kali atau telah mendapatkan penghargaan dari PMI, untuk bisa meneliti tentang dinamika perilaku prososial berdasarkan kepada intensitas dalam donor darahnya. Apakah yang menjadi motif mereka selama ini sehingga mereka tetap bersedia mendonorkan darahnya, apakah dalam perilaku prososialnya tersebut terdapat dinamika, ingin menolong, mendapatkan penghargaan atau ada motif lain. Pada penelitian ini mengambil dua orang

subjek untuk dikaji lebih dalam dan kemudian bisa dibuat perbandingan dari keduanya.

C. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa yang menjadi motif seseorang dalam melakukan donor darah?
2. Bagaimana dinamika perilaku prososial seseorang dalam melakukan donor darah ?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seseorang melakukan donor darah ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan kepada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui motif utama seseorang dalam melakukan donor darah
2. Mengetahui dinamika perilaku seseorang dalam melakukan donor darah
3. Mengetahui faktor-faktor yang mendorong seseorang dalam melakukan donor darah

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan beberapa manfaat baik secara konseptual maupun praktis, baik kepada masyarakat umum ataupun pihak-pihak khusus tertentu. Adapun manfaat tersebut diantaranya adalah :

1. Menambah kekayaan keilmuan psikologi terutama yang berkaitan dengan psikologi sosial, khususnya dalam kajian mengenai perilaku prososial
2. Menambah literatur penelitian mengenai perilaku prososial ataupun tentang donor darah
3. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat, tentang alasan seseorang dalam berperilaku prososial dalam donor darah
4. Memberikan gambaran kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang perilaku prososial ataupun yang berkaitan dengan donor darah
5. Memberikan rekomendasi kepada PMI mengenai gambaran dinamika perilaku pendonor, dengan harapan bisa meningkatkan jumlah pendonor

F. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Alsa (2007) Penelitian dengan rancangan studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu/subjek yang diteliti. Adapun kasus yang diteliti adalah tentang dinamika perilaku prososial pada pendonor darah. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana dinamika perilaku perilaku pendonor dalam melakukan donor darah.

2. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

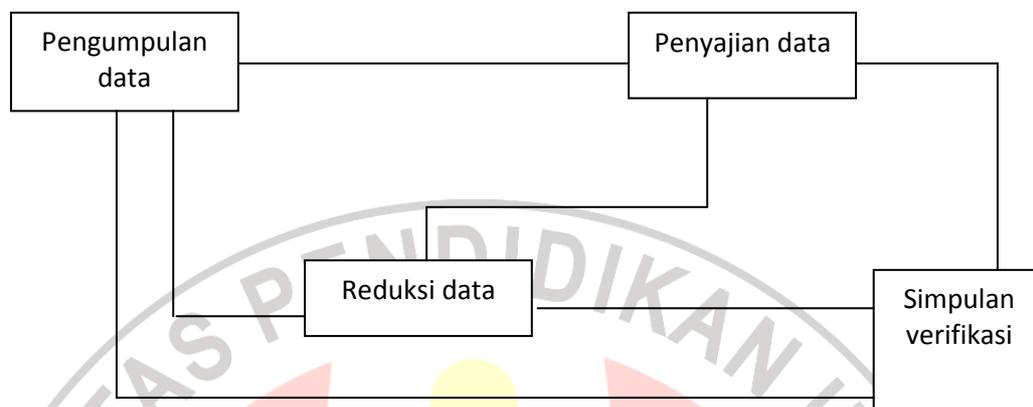
Pada penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2007). Menurut Patton (Alsa, 2007) ada tiga macam metode pengumpulan dalam penelitian kualitatif yaitu : (1) *in depth interview* (wawancara mendalam). Menurut Irianto dan Bungin (2008) wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap mengenai topik yang diteliti. (2) observasi langsung. Observasi ini pengamatan yang dilakukan selama wawancara ataupun ketika donor darah. (3) dokumen tertulis, yang meliputi isian angket, catatan harian, dan rekaman penelitian atau program.

Pada penelitian ini untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan juga observasi. Kedua teknik tersebut saling melengkapi dalam mencari data, akan tetapi yang lebih utama adalah menggunakan *in depth interview* (Irianto dan Bungin 2008). Kedua teknik tersebut menggunakan alat perekam baik tulisan dan suara.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses tersebut berlangsung melalui tiga tahap, yaitu reduksi, penyajian data, dan verifikasi, akan tetapi pada pelaksanaannya ketiga tahap tersebut berlangsung secara simultan (Tadjoer

dalam Bungin 2008). Analisis datanya dapat digambarkan melalui bagan berikut ini :



Gambar 1.1 Bagan Alir Analisis
(Miles dan Huberman (Bungin, 2008))

Setelah memperoleh data yang diperlukan, dalam pemrosesan data tersebut ada beberapa tahapan sebagai urutan dalam menganalisisnya.

Tahapan tersebut menurut Janice McDrury (Moleong, 2007) :

- a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu , berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menemukan “model” yang ditemukan
- d. koding yang telah dilakukan.

4. Teknik Penguji Keabsahan Data

Keabsahan data ini digunakan agar data yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan dari segala segi (Moleong, 2007). Pada penelitian beberapa teknik yang dipakai untuk menguji keabsahan data adalah :

a. Perpanjangan keikutsertaan

Pada penelitian ini peneliti akan tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Melalui perpanjangan keikutsertaan penelitian akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Apabila data belum jenuh maka keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan diperpanjang.

b. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan ini berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Pada penelitian ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara kesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, untuk kemudian diteliti secara rinci, sehingga memungkinkan bisa melihat hubungan antar hal. Melalui peningkatan ketekunan peneliti bisa memberikan data secara akurat (Sugiyono, 2007).

c. Triangulasi

Triangulasi ini adalah teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar yang sudah ada untuk melakukan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Melalui triangulasi pula peneliti bisa lebih memahami dengan fenomena yang ada pada subjek (Stainback dalam Sugiyono, 2007).

G. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara kepada subjek yang menjadi pendonor darah. Maka tempat yang digunakan bisa berubah-ubah, tergantung kepada kesepakatan dengan subjek tersebut.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu sampel dengan pertimbangan tertentu sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian (Sugiyono, 2007). Subjek yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah pendonor darah, yang sudah mendonorkan darahnya minimal sebanyak dua puluh lima kali atau telah mendapatkan penghargaan dari PMI. Subjek penelitian terdiri atas dua orang yaitu lak-laki dan wanita, yang pada akhirnya hasil dari kedua subjek tersebut bisa dibuat perbandingan.